

STRUKTUR PUISI ANAK INDONESIA

Tri Mulyono
Universitas Pancasakti Tegal

A. Pendahuluan

Sastra anak memiliki banyak nilai. Huch, dkk. (1987: 6-14) mengemukakan bahwa nilai yang terdapat di dalam sastra anak dapat digolongkan menjadi dua, yaitu nilai personal dan nilai pendidikan. Sastra anak di dalamnya terdapat nilai personal jika menunjang perkembangan: emosional, intelektual, imajinatif, rasa sosial, rasa etis dan religius. Sastra anak dikatakan memiliki nilai pendidikan manakala menunjang eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, penanaman wawasan multikultural, penanaman kebiasaan membaca, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan atau estetika.

Mengingat banyaknya nilai yang terdapat di dalam sastra anak, penelitian terhadap sastra anak perlu dilakukan, baik penelitian terhadap prosa fiksi anak, komik sastra anak, ataupun puisi anak. Kali ini, penelitian dilakukan terhadap puisi anak Indonesia dengan sampel 19 puisi anak karya Abdurahman Faiz yang terkumpul dalam kumpulan puisi yang berjudul *Untuk Bunda dan Dunia* (2004). Kesempilan belas puisi dilaksud adalah: "Hatta", "Puisi Bunda", "Siti dan Udin di Jalan", "Harry Potter", "Ayah Bundaku", "Menaruh", "Jalan Bunda", "Pengungsi di Negeri Sendiri", "Bunda Cintaku", "Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku", "Yanto dan Mazda", "Siapa Mau Jadi Presiden?", "Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush", "Kepada Koruptur", "Doaku Hari Ini", "Bunda ke Amerika", "Puisi Bunda 2", "Penulis", dan "Muhammad Rinduku".

Puiai adalah sebuah struktur. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya puisi itu harus dianalisis (Hill, 1966: 6). Puisi tersebut, dianalisis dari aspek strukturnya. Disebutkan oleh Nurgiyantoro (2005) struktur puisi meliputi tema, bunyi, kata, dan sarana retorika. Dalam hal ini analisis hanya dilakukan pada tiga aspek, yaitu: tema, bunyi, dan kata.

B. Pembahasan

Hasil penelitian terhadap sastra anak dengan objek penelitian puisi Abdurahman Faiz yang terkumpul dalam kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia* diketahui bahwa struktur intrinsik puisi anak Indonesia adalah tema, bunyi, kata, dan sarana retorika.

Dalam makalah ini hanya dibahas unsur tema, bunyi, dan kata. Sarana retorika yang di dalamnya terdiri atas: majas, citraan, dan penyiasatan struktur belum dibahas di sini.

1. Tema

Tema puisi anak Indonesia dibedakan menjadi dua, yaitu: orang tua dan guru, binatang dan lingkungan alam, dan religius. Tema yang pertama, yaitu orang tua dan guru terdapat pada 9 puisi anak Indonesia, yaitu yang berjudul: "Hatta", "Puisi Bunda", "Ayah Bundaku", "Jalan Bunda", "Bunda Cintaku", "Yanto dan Mazda", "Penulis", "Bunda ke Amerika", dan "Puisi Bunda".

Tema binatang dan lingkungan alam terdapat pada puisi-puisi yang berjudul: "Siti dan Udin di Jalan", "Pengungsi di Negeri Sendiri", "Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku", "Siapa Mau Jadi Presiden?", "Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush", dan "Kepada Koruptur".

Tema **religius**, terdapat pada 4 judul puisi, yaitu: "Harry Potter", "Menaruh", "Muhammad Rinduku", dan "Doaku Hari Ini".

2. Bunyi

Unsur bunyi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia* karya Abdurahman Faiz adalah: anafora dan epifora, dan aliterasi dan asonansi.

a. Anafora dan Epifora

Anafora adalah pengulangan bunyi yang berupa kata yang terdapat pada awal baris (Eddy, 1991: 17). Anafora terdapat pada tiga judul puisi, yaitu: "Puisi Bunda", "Muhammad Rinduku", dan "Doaku Hari Ini".

Pada "Puisi Bunda" anafora terdapat pada bait I baris ke-8 dan 9. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

PUISI BUNDA

*bunda hanya sedikit mengarang puisi untukku
tapi semakin lama kuamati
senyuman bunda adalah puisi
tatapan bunda adalah puisi
teguran bunda adalah puisi
belaian dan doanya adalah puisi cinta
yang disampaikan padaku
tak putus-putus
tak putus-putus*

Bahkan bila tertidur

Dalam kutipan di atas, tampak bahwa kata tak diulang dua kali, yaitu pada baris ke-8 dan ke-9 bait I.

Pada puisi "Muhammad Rinduku", anafora terdapat pada bait II baris ke-1 dan 2. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

MUHAMMAD RINDUKU

.....
***apa yang dikatakan**
apa yang dilakukan
ikuti semua*

Pada baris ke-1 kata apa disebut lagi pada baris yang berikutnya, yaitu baris ke-2 bait II.

Sedangkan pada puisi "Doaku Hari Ini" anafora terdapat pada bait I baris ke-5, 6, dan 7. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

DOAKU HARI INI

*Tuhanku
berikanlah waktumu padaku
untuk tumbuh di jalan cinta
dan menyemainya
di sepanjang jalan ayah bundaku
di sepanjang jalan Indonesiaku
di sepanjang jalan menujuMu
Amin*

Pada kutipan di atas tampak bahwa kata di diulang sampai tiga kali pada baris ke-5, 6, dan 7.

Epifora adalah pengulangan bunyi yang berupa kata yang terdapat pada akhir baris (Eddy, 1991: 73). Pada kumpulan puisi Untuk Bunda dan Dunia, epifora terdapat pada puisi

yang berjudul "Puisi Bunda", yaitu pada bait I baris ke-3, 4, dan 5. Kutipan di bawah ini menunjukkan hal itu.

PUISI BUNDA

*bunda hanya sedikit mengarang puisi untukku
tapi semakin lama kuamati
senyuman bunda adalah **puisi**
tatapan bunda adalah **puisi**
teguran bunda adalah **puisi**
belaian dan doanya adalah puisi cinta
yang disampaikan padaku
tak putus-**putus**
tak putus-**putus***

Pada kutipan di atas kata puisi diulang tiga kali dan kata putus diulang dua kali. Itulah yang disebut dengan apifora.

b. Aliterasi dan Asonansi

Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang terdapat di dalam baris (Keraf, 1996: 130; Hasanuddin, 2012: 60). Pada kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia*, aliterasi terdapat pada puisi yang berjudul "Puisi Bunda 2" dan "Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush". Pada puisi yang pertama, aliterasi terdapat pada bait I baris ke-2. Sedangkan pada puisi kedua, aliterasi terdapat pada bait I baris ke-3. Kedua puisi tersebut secara lengkap dikutipkan seperti di bawah ini.

PUISI BUNDA 2

*Engkau adalah puisi abadiku
yang tak mungkin kutemukan dalam buku*

Pada baris ke-2 puisi tersebut di atas, bunyi konsonan /n/ diulang dua kali, yaitu pada akhir kata mungkin dan kutemukan.

DARI SEORANG ANAK IRAK DALAM MIMPIKU, UNTUK BUSH

*Mengapa kau biarkan anak-anak meneguk derita
Peluru-peluru itu bicara pada tubuh kami
Dengan bahasa yang paling perih*

Dalam baris ke-3 bait I itu tampak jelas bahwa bunyi konsonan /ng/ diulang dua kali, yaitu pada kata yang dan paling.

Asonansi adalah pengulangan bunyi focal yang terdapat pada kata yang letaknya di dalam baris (Keraf, 1996: 130; Hasanuddin, 2012: 61). Pada kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia*, asonansi terdapat pada puisi yang berjudul "Muhammad Rinduku", "Penulis", "Kepada Koruptor", "Bunda ke Amerika", dan "Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush".

Dalam puisi "Muhammad Rinduku" asonansi terdapat pada bait IV baris ke-1. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

MUHAMMAD RINDUKU

.....
*tapi kalau kau mencintai Rasul
ikutilah dia
sepenuh rindumu*

Dalam kutipan di atas tampak jelas bunyi /u/ pada kata kalau berulang pada kata kau. Itulah asonansi.

Pada puisi yang berjudul "Penulis", asonansi terdapat pada bait III baris ke-2. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

PENULIS

.....
*mungkin menjadi kebaikan
yang bisa dibaca siapa saja
dan sedikit uang
untuk kusedekahkan
pada fakir miskin*

Pada bait III baris ke-2 tampak jelas bahwa bunyi /a/ berulang tiga kali, yaitu pada posisi akhir kata bisa, baca, dan siapa. Itulah yang disebut asonansi.

Pada puisi yang berjudul "Kepada Koruptor", asonansi terdapat pada bait I baris ke-4. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

KEPADA KURUPTOR

*Gantilah makanan bapak
dengan nasi putih, sayur dan daging
jangan makan uang kami
lihatlah air mata para bocah*

*yang menderas di tiap lampu merah jalan-jalan Jakarta
dengarlah jerit lapar mereka di pengungsian
juga doa kanak-kanak yang ingin sekali sekolah*

*Telah bapak saksikan
orang-orang miskin memenuhi seluruh negeri
tidaklah menggetarkan bapak?*

.....
Pada puisi yang berjudul "Bunda ke Amerika" asonansi terdapat di enam tempat, yaitu pada bait I baris ke-1, bait II baris ke-1, bait VI baris ke-4, dan bait VI baris ke-5. Sebagai salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

BUNDA KE AMERIKA

*Sepucuk surat undangan sampai pagi ini di rumah kami
Untuk bundaku tercinta
Dari universitas di Amerika*

Aku tahu bundaku pintar
Juga amat berbudaya
Tak heran bila ia diundang bicara
Sampai ke negeri adidaya

.....
Maka aku minta kepada Allah
Agar bunda dilindungi senantiasa
Bunda tersenyum dan memelukku
la teguh pergi dengan jilbab di kepala
Katanya: hanya Allah maha penjaga

c. Kata

Kata sering diartikan sebagai unsur sintaksis yang paling kecil. Dalam puisi anak Indonesia, khususnya pada kumpulan puisi Untuk Bunda dan Dunia, unsur kata-katanya dibedakan menjadi dua, yaitu kata yang berasal dari lingkungan rumah dan liar lingkungan rumah.

Kata-kata yang berasal dari lingkungan rumah adalah: ayah, bunda, rumah, buku, dan teman (boneka). Kata-kata tersebut terdapat pada puisi yang berjudul "Ayah Bundaku", "Penulis", "Yanto dan Mazda", "Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku", "Jalan Bunda", "Doaku Hari Ini", "Puisi Bunda", "Menuaruh", "Bunda ke Amerika", dan "Puisi Bunda 2". Judul-judul puisi tersebut sekaligus menunjukkan hal itu.

Kata-kata yang berasal dari luar lingkungan rumah adalah berupa: Irak, Afganistan, Palestina, Hatta, Amerika, Muhammad, dan Allah. Kata-kata tersebut tampak pada puisi-puisi berikut: "Doaku Hari Ini", "Ayah Bunda", "Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpi", "Untuk Bush", "Bunda ke Amerika", "Menaruh", dan "Hatta". Judul-judul tersebut sekaligus menunjukkan hal itu.

C. Penutup

Berdasarkan analisis diketahui bahwa berdasarkan aspek tema, maka tema puisi anak Indonesia tersebut adalah tema orang tua dan guru, tema binatang dan lingkungan alam, dan tema religius. Dari unsur bunyi aspek estetika *Untuk Bunda dan Dunia* terdapat pada anafora dan epifora dan aliterasi dan asonansi. Berdasarkan aspek kata, keindahan puisi tersebut terdapat pada kata dari lingkungan keluarga dan kata dari luar lingkungan keluarga.

D. Daftar Pustaka

- Eddy, Nyoman Tusthi. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Hill, Knox C. 1966. *Interurating Literature*. Chicago: The University Press of Chicago.
- Faiz, Abdurahman. 2004. *Untuk Bunda dan Dunia*. Bandung: DarMizan
- Hasanuddin, WS. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.